

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah merupakan komponen sangat penting dalam menjalani berbagai macam dimika dalam kehidupan, pendidikan pula menghantarkan manusia kepada kebenaran, kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan yang hakiki. Tanpa adanya pendidikan maka manusia akan tetap tenggelam di dalam kebodohan, kegelapan, kesengsaraan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Esensi pendidikan merupakan proses dari memanusiaikan manusia, mengangkat derajat manusia, dan menghantarkan manusia kepada akhlakul karimah.

Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 3 menggambarkan tentang tujuan dan fungsi diselenggarakannya pendidikan di tingkat nasional, yang berbunyi;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan ilmu pengetahuan, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang layak dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, guna mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis, bertanggung jawab”.

Jika melihat lebih dalam isi dan kandungan dari Undang-Undang di atas maka hakikat pendidikan itu bukan hanya menggali, meningkatkan potensi pada setiap peserta didik, dan bukan juga hanya menciptakan peserta didik mampu hidup mandiri secara layak, namun tujuan pendidikan yang dimaksud secara hakiki adalah menghantarkan peserta didik kepada akhlak yang mulia. Tentu, jika berbicara tentang konsep dasar pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia peneliti menilik kepada janji konstitusi dimana awal negara ini berdiri, *founding father* dan segenap tokoh telah terlebih dahulu berbicara tentang esensi pendidikan yang tertuang dengan sangat jelas dalam janji konstitusi, dan hal itu merupakan salah satu dari tujuan utama dari negara ini.

Diantara semua tujuan negara tersebut ada satu yang menjadi fokus dan kita fokuskan dalam pencapaiannya. Dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa ini

adalah suatu tujuan yang jikalau ini tercapai maka semua tujuan negara lainnya dimasa depan akan secara otomatis dan secara simultan dapat tercapai. Dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”.

Berdasarkan penyataan tersebut menjelaskan, bahwa makna dengan negara mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tercapainya keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia. Begitu pentingnya tiga komponen ini, maka kemudian seluruh warga negara dengan sangat berani menginfestasikan penghasilan mereka sebagai warga Negara yang taat dan patuh. Kemudian mereka kumpulkan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), bahkan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), lebih dari lima ratus Kabupaten dan Kota, lebih dari tiga puluh tiga Provinsi APBD, semua warga negara menginfestasikan dua puluh persen anggaran dari pendapatan pribadi mereka, guna membangun sektor pendidikan.

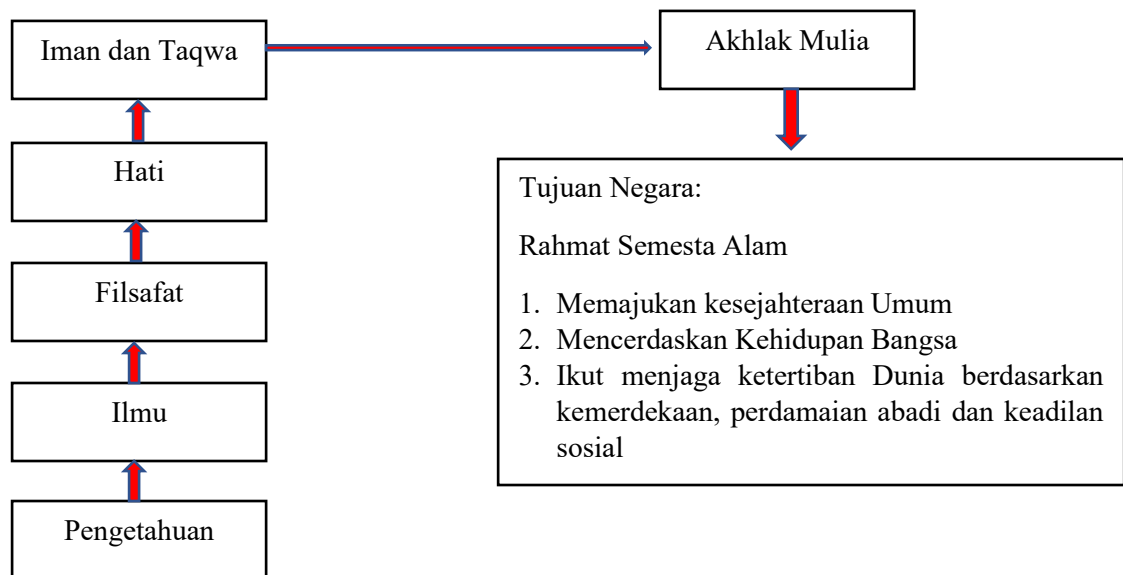
Merujuk pada situs resmi (kemdikbud.go.id.2021,01) menyatakan, “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendapatkan lima ratus lima puluh triliun atau 20% dari APBN per-tahunnya hingga tahun ini”. Hal tersebut dilakukan guna mengembangkan sistem pendidikan nasional agar kita memiliki masa depan anak-anak yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, karena kita percaya bahwa jika tiga komponen ini tercapai maka tujuan negara lainnya juga akan ikut tercapai serta anak-anak bangsa akan mampu ikut menciptakan kedamaian dalam tatanan perdamaian abadi serta keadilan sosial. Karena bangsa ini akan menghasilkan generasi-generasi bangsa yang mejadi *rahmatan lil ‘alamin*, generasi-generasi bangsa yang bermanfaat untuk sekelilingnya dan semesta alam.

Begitu pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 ayat 5 yang berbunyi, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.

Inilah yang disebut sebagai rahmat bagi semesta alam ketika pendidikan berhasil menciptakan manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Pendidikan digambarkan secara jelas pada Undang-Undang Dasar di atas, hal ini membuktikan bahwa kita semua butuh bahkan sangat butuh terhadap pendidikan. Pendidikan bukan hanya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata'alas. Tapi juga, pendidikan merupakan proses awal memanusiawikan manusia, oleh karena itu pendidikan disebut juga sebagai pendidikan sepanjang hayat, dan banyak lagi tujuan maupun arti dari pada pendidikan tersebut.

Begitu pentingnya pendidikan ini sehingga seluruh warga Negara Indonesia semua menjadikannya sebagai garda paling terdepan dalam menentukan nasib masa depan bangsa ini dan menentukan masa depan anak-anak kita, sehingga akankah bangsa ini bisa berkiprah di masa yang akan datang untuk kemajuan peradaban umat manusia ditentukan oleh salah satunya adalah pendidikan. Maka dari itu dapat peneliti rumuskan bahwa visi konstitusi di negara ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Visi dan misi konstitusi terhadap Pendidikan

Sumber: UUD 1945 Pasal 31 dan Sidiknas Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 31

Berdasarkan uraian dan janji konstitusi yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran pendidikan terhadap suatu bangsa. Hal tersebut sejalan dengan apa yang

tertuang dalam sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 31 yang menyatakan secara gamblang tentang fungsi pendidikan yaitu ‘menciptakan manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawan, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia’. Melihat fungsi pendidikan tersebut maka jelas dapat dipahami dengan benar bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan adalah menciptakan setiap bangsa Indonesia memiliki akhlak yang mulia tidak terkecuali dari kalangan rakyat sampai kepada pemimpin. Begitu mulianya peran dari pendidikan sehingga pendidikan dapat dibagi kepada tiga fungsi yaitu; makro, meso, dan mikro.

Pendidikan dikaji dari fungsi makro adalah pendidikan mampu menghantarkan setiap anak bangsa memiliki akhlakul karimah sehingga dapat menjalankan tujuan dari Negara yaitu “ikut menjaga ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social, dan mencerdaskan kehidupan bangsa” (Junaid, 2012, hlm. 87). Secara khusus pendidikan nasional mempunyai visi, yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan elegan guna memberdayakan seluruh rakyat Indonesia untuk berkembang sehingga menjadi manusia yang berkualitas, produktif, dan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang dengan cepat.

Fungsi pendidikan skala meso adalah pendidikan mampu menghantarkan setiap warga Negara menjadi warga Negara yang baik, dapat bersosialisasi antara warga Negara dengan baik, dapat menjadi warga Negara yang demokratis. Dengan demikian tercipta atau tercapainya kehidupan sosial yang harmonis dan dinamis dalam tatanan bermasyarakat.

Fungsi pendidikan skala mikro adalah pendidikan mampu menghantarkan setiap peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang akan membawa mereka menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlakul karimah yang dituangkan dalam semua aspek kehidupan.

Agar tercapainya fungsi dari pada pendidikan tersebut maka diperlukan sebuah sistem pendidikan Nasional yang baik dan benar sebagai fasilitas yang memfasilitasi tujuan pendidikan. Sistem merupakan kumpulan proses yang harus

diikuti, sedangkan dalam pendidikan sistem pendidikan merupakan serangkaian proses yang akan menjadi acuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika sistem pendidikan ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka fungsi daripada pendidikan dapat dicapai dengan optimal.

Dari pemaparan tiga fungsi pendidikan tersebut, maka sudah sepantasnya pendidikan itu dikata penting untuk diselenggarakan, dan tentunya agar penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien maka sangat diperlu pendidikan tersebut dikelola dengan benar. Mengelola pendidikan dapat dimulai dengan membentuk sebuah aturan dimana aturan-aturan yang ada mampu membawa pendidikan mencapai tujuannya secara optimal. Pendidikan harus diatur secara masip dan sistematis, sehingga apasaja yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dapat terlaksana secara sempurna. Tentunya, pendidikan ini harus diatur dan berorientasi terhadap mutu atau manajemen mutu dalam pendidikan.

Manajemen mutu adalah “kualitas dari semua aktivitas dari fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan kualitas, tujuan dan tanggung jawab serata mengaplikasikannya pada *quality planning, quality control, quality assurance, dan quality improvement*” (Vincent, 2002. hlm. 6). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen mutu tidak bisa terlepas dari fungsi manajemen yaitu kualitas perencanaan, kualitas *kotroling*/pengawasan, kualitas jaminan, dan kualitas peningkatan. Apabila komponen tersebut dapat berjalan dengan baik maka kualitas pendidikan dipastikan berjalan secara efektif dan efisien sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Jika tercapainya mutu yang sebagaimana yang kita harapkan maka pastilah kualitas sumber daya manusia akan meningkat juga.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara dan inovasi serta kreativitas anak bangsa, namun yang paling tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui “jenjang pendidikan kualitas pemimpin pada lembaga pendidikan” (Anukriti & Chakravarty, 2017; Kraft, 2019). Peran pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang diketahui bahwa tujuan negara menurut Undang-Undang Dasar adalah

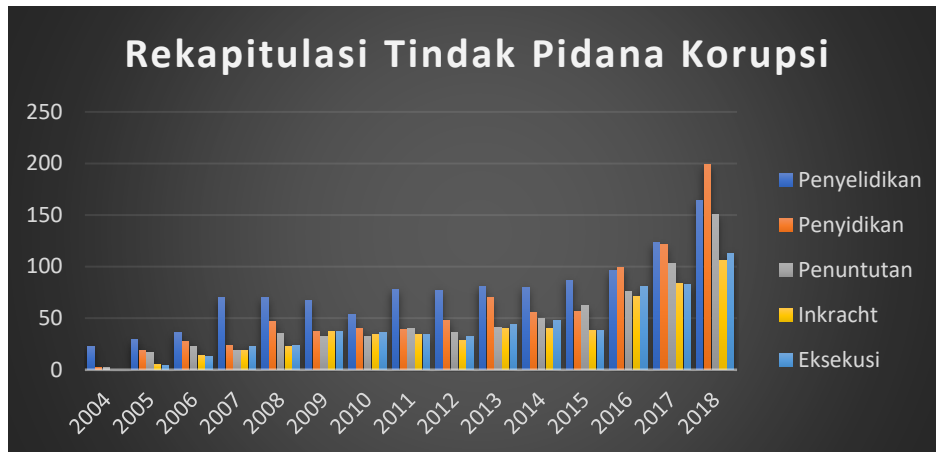
memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, kedamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi kemajuan zaman yang begitu cepat di masa sekarang dan yang akan datang. Maka diperlukan pemimpin yang yang berintegritas.

Pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi. Integritas merupakan salah satu bentuk dari karakter yang sudah tertanam dalam potensi setiap diri manusia. Karakter merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, karakter tersebut akan tumbuh dan berkembang mengikuti arah pendidikan, lingkungan yang tertanam kepada setiap orang (Tafsir, 2018; Lickona, 2019). Pendidikan yang diberikan dapat berupa *formal*, *informal* atau *non formal*. Karakter integritas merupakan suatu karakter yang harus ditumbuhkan atau ditanamkan kepada setiap peserta didik, sesuai dengan perkembangan zaman integritas sangatlah dibutuhkan. Maka dari itu melalui pendidikan berorientasi terhadap integritas, sehingga kehidupan madani akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat tercapai secara optimal melalui kebijakan yang adil dan menyeluruh tanpa ada yang tertinggal.

Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang ber-orientasi terhadap masalah dan dapat menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien, sehingga dampak daripada kebijakan tersebut dapat dirasakan secara menyeluruh tanpa ada yang tertinggal oleh seluruh masyarakat (Gafar, 2019; Komariah, 2020). Tentu kebijakan seperti itu akan lahir dari pemimpin yang cerdas dan berintegritas. Tetapi masih banyak terdapat kebijakan yang tidak secara menyeluruh dapat dirasakan oleh masyarakat, sehingga kebijakan yang dikeluarkan menimbulkan masalah-masalah baru.

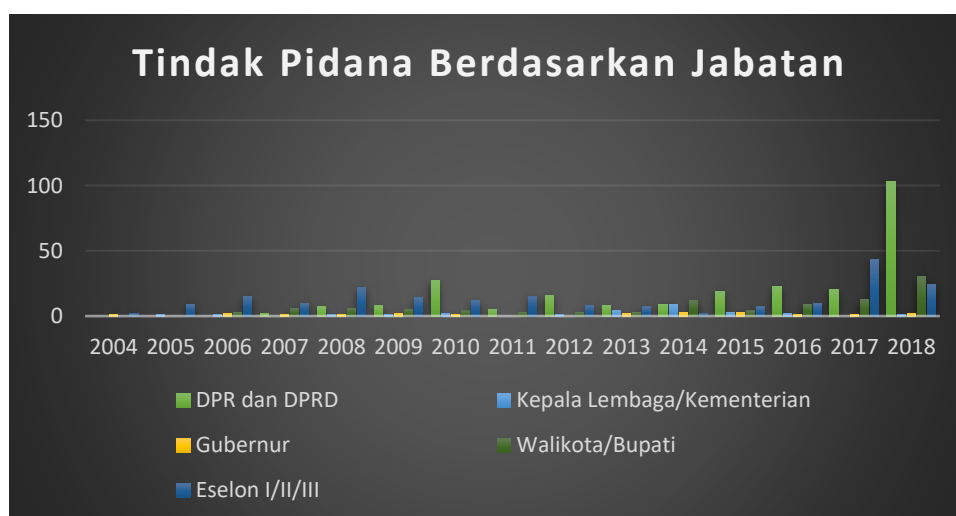
Permasalahan tersebut dapat ditemui dan diamati dalam kehidupan sehari-hari terutama permasalahan pada seorang pemimpin. Dimana banyaknya pemimpin di negeri ini baik dari tingkat Desa, Kecamatan, Kabupaten/Kabupaten Kota, Provinsi hingga tingkat Kementrian yang bermasalah dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), jabatan strategis yang diberikan bukan pada ahlinya dan lain sebagainya. Ini membuktikan kurangnya akhlakul karimah yang

berkaitan dengan integritas yang dimiliki oleh setiap individu. Pernyataan tersebut dapat kita lihat dari diagram dibawah ini;



Gambar 1.2 Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi
Sumber: Situs KPK, 2021

Merujuk kepada gambar 1.2 di atas diambil dari situs resmi KPK, dan menunjuk bahwa tindak pidana korupsi semenjak tahun 2004 hingga 2018 terus mengalami peningkatan yang sangat luar biasa, hal tersebut digambarkan dengan bertambahnya tingkat penyidikan, penyelidikan, penuntutan, inkracht, dan eksekusi. Tentu hal tersebut tidak hanya sampai pada tahap itu. Peneliti menggali lebih dalam sesuai dengan latar belakang pendidikan sehingga menghantarkan mereka kepada jabatan yang lebih tinggi. Maka tindak pidana jika ditinjau dari jabatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 1.3 Rekapitulasi tindak pidana korupsi berdasarkan jabatan
Sumber: Situs KPK, 2021

Berdasarkan gambar 1.3 tersebut maka dapat kita ketahui bahwa semenjak tahun 2004 hingga 2018 begitu banyak pemimpin di negeri ini yang terjaring oleh KPK karena berkaitan dengan tidak adanya integritas yang kuat. Pemimpin tersebut jika ditinjau dari latar belakang maka mereka semua adalah memiliki latar belakang yang tinggi, cerdas, dan pengikut yang banyak, namun mereka semua tidak terbukti memiliki integritas. Itu artinya bahwa ada gap, kesenjangan, atau elemen lain yang harus ditanamkan dalam sistem pendidikan kita atau ada model lain yang harus kita berikan dalam nuansa pendidikan, sehingga terciptalah pemimpin yang cerdas dan berintegritas.

Integritas itu akan terbentuk tentunya dari berbagai faktor, salah satunya dari faktor pendidikan yang sangat besar pengaruhnya menciptakan integritas terhadap terhadap peserta didik, baik itu melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal. Peneliti menyakini lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam menciptakan integritas karena pendidikan adalah lembaga strategis yang dapat menciptakan integritas pada setiap individu siswa, sehingga kelak mereka akan memiliki integritas yang sangat baik, baik itu sebagai pemimpin maupun sebagai bawahan dalam suatu organisasi. Sudrajat (2011, hlm. 56) menyatakan bahwa “sudah menjadi kesadaran bersama bahwasanya dunia pendidikan merupakan proses pendidikan sepanjang hayat untuk menjadi sarana dalam melakukan transformasi ilmu dan pengetahuan”. Demikian strategisnya pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa, maka untuk menciptakan integritas, karakter yang baik tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, pendidikan tidak hanya cukup hanya sekedar dalam pengetahuan saja melainkan harus dituangkan dalam perilaku berkehidupan.

Pendidikan sekarang ini nyatanya secara umum belum mampu menciptakan integritas yang nyata pada setiap lulusan yang dihasilkan. Hal itu disebabkan masih terdapat kekurangan dalam metode pendidikan atau mata pelajaran yang berkaitan dengan spiritual yang ditanamkan pada setiap siswa.

Dari permasalahan yang telah disebutkan tentu pendidikan formal tidak cukup untuk menciptakan integritas, karena integritas sangat berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Tentu, pendidikan non formal sangat berperan penting dalam menciptakan itegritas. Di Nusantara

pendidikan terdiri atas pendidikan formal, in formal dan non formal. Ketiga macam pendidikan tersebut sangatlah berkaitan satu dan lainnya, sehingga mustahil apa bila salah satunya tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Namun, ketiga pendidikan tersebut bukan menjadi hal yang mudah untuk diperhatikan dengan berbagai macam keadaan dan kondisi. Apabila ketiga pendidikan itu dapat diperhatikan dengan baik maka akan menciptakan kecerdasan, integritas dan karakter yang baik pada siswa.

Tolib (2015, hlm. 60) mengungkapkan bahwa “pendidikan yang mencakup pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal, dapat ditemukan pada pendidikan pesantren atau disebut dengan *Boarding Islamic school*”. Inilah alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di Pesantren. Karena, di pesantren tentunya siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan baik secara formal, non-formal, dan informal namun yang menjadi point terpenting adalah siswa diharuskan menghafal *Al-Qur'an* serta siswa memperoleh suritauladan yang didapat dari Kiyai/Ulama/Ustad, dan fasilitas yang mampu mengawasi santri selama 24 jam pada setiap harinya selama santri masih berada dalam pesantren, sehingga mereka akan lebih mudah diarahkan kepada hal-hal yang sesuai dengan janji konstitusi negara ini, santri terhindar dari pengaruh lingkungan yang sangat tidak baik terhadap santri, pendidikan dan sistem yang ada di pesantren tidak ada pada pendidikan umum lainnya, serta pendidikan di pesantren bukan hanya mendidik jasmani, akalnya saja namun juga rohaninya melalui penekanan pada pendidikan *taffidzul Qur'an* sebagaimana yang telah dimiliki oleh para ilmuwan muslim terdahulu.

Merujuk kepada sejarah tokoh muslim yang sangat terkenal setelah *Al-Qur'an* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan mereka semua adalah para *hafidz* 30 Juz, diantaranya adalah khalid bin walid, umar bin khatab, amar bin ash, mereka ini adalah pemimpin sekaligus menjadi pemimpin dimiliter dan mereka mampu menaklukkan Persia, menaklukkan romawi yang memiliki kekuatan yang dahsyat serta ahli strategi (gunawan, 2019, hlm. 43). Kemudian pada karya intelektual yaitu Ibnu Shina, Ibnu Hayat, Ibnu Hisyam, Imam Syafi'I, Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam ath-Thabari, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Abu Yazid al-Busthami, Husain bin Mansur al-Hallaj (Jailani, 2018;

Gunawan, 2019; Hidayat, 2020). Jika kita kaji lebih mendalam maka lebih banyak lagi ilmuan muslim yang akan kita temukan, dan mereka merupakan penghafal *Al-Qur'an*.

Selanjutnya merujuk kepada penelitian terdahulu Shobirin (2018, hlm. 16) menyatakan “dengan memasukkan pembelajaran *tahfidz* maka akan terbentuk lima karakter yaitu; Religius, bersih, istiqomah, disiplin, dan sabar dalam pembelajaran”. Wahyuni (2019, hlm. 91) menyatakan “melalui kegiatan menghafal *Al-Qur'an* pada anak, akan menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional anak, karena *Al-Qur'an* adalah sumber ketenangan hati, penentram jiwa”. Zulfitriya (2017, hlm. 131) menyatakan “tujuan dari pembelajaran *tahfidzul Qur'an* adalah membentuk kepribadian pada diri siswa yang kemudian tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya pada kehidupannya sehari-hari”. Marisa & Muliati (2021, hlm. 41) menyatakan “dengan adanya pendidikan karakter melalui program Tahfidzul *Qur'an* siswa Nampak memiliki karakter jujur, memiliki harga diri, hal ini terlihat pada peserta didik selama pembelajaran dan di luar pembelajaran memberikan dampak positif”.

Dari pemaparan di atas mulai dari peraturan perundang-undangan yang menjelaskan secara gamblang tentang fungsi dan tujuan pendidikan, teori, hasil temuan KPK, sejarah peranan pendidikan *tahfidzul Qur'an*—diberbagai bidang dari bidang kepemimpinan, perang, hingga kepada ilmuan, Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan *tahfidzul Qur'an*. Maka dengan jelas gap dapat kita temukan yaitu tujuan dan fungsi pendidikan belum sepenuhnya dapat dicapai dengan efektif dan efisien, hal tersebut dapat dilihat atau ditemukan pada statistik dari temuan KPK kepada pemimpin ditingkat mikro, meso dan makro yang semakin hari semakin bertambah kasusnya.

Karena capaian pendidikan belum dapat dicapai dengan seutuhnya maka pendidikan *tahfidzul Qur'an*—merupakan solusi atau jawaban yang tepat atas gap yang ada, sehingga tujuan dan fungsi pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan *tahfidzul Qur'an*—secara umum ada pada pendidikan lembaga pesantren, baik pada pesantren modern maupun pesantren non modern/salafi.

Berdasarkan pernyataan ataupun alasan tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Pesantren Daarut Tauhid yang ber-alamat di

Jalan. Cigugur Girang Baru, Kabupaten. Bandung, Provinsi. Jawa Barat Indonesia, pesantren ini dipimpin oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dan Pesantren Darul *Qur'an* ber-alamat di Jalan. Nagrog, Kampung, Jalan Ciwarugu, Kabupaten. Bandung, Provinsi. Jawa Barat, pesantren ini dipimpin oleh KH. Yusuf Mansur. Dalam hasil penelitian pendahuluan, peneliti menemukan bahwa, Pesantren Daarut Tauhid pada tingkat SMP, siswa dibiasakan dengan menghafal *Al-Qur'an* selanjutnya pada tingkat SMU, jenjang pendidikan ditempuh selama 4 tahun, hal tersebut terdiri dari, satu tahun pertama siswa diwajibkan menghafal *Al-Qur'an*, pada tahun selanjutnya baru siswa masuk kepada pendidikan perpaduan kurikulum agama (Kemenag) dan kurikulum pesantren.

Berdasarkan hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan yang diselenggarakan pada tingkat SMU oleh Pesantren Daarut Tauhid, terdapat 300 santriwan dari kelas 1 hingga kelas 3 pada jenjang SMU. Dari 300 satriwan tersebut terdapat 28 santriwan hafal *Al-Qur'an* 30 Juz, sedangkan yang lainnya 10 juz hingga 29 Juz. Dari pendahuluan penelitian tersebut, peneliti mendapatkan data dan informasi bahwa kecerdasan, akhlakul karimah dan integritas sangat dipengaruhi oleh hafalan *Al-Qur'an*.

Pendidikan menghafal *Al-Qur'an* tidak hanya samapai pada tahun pertama saja, namun terus berlanjut hingga tiga tahun berikutnya dengan cara, santri diwajibkan melakukan setoran atau mengulang/menyetor hafalan kepada *ustadz/guru tahfidz* yang ada pada lingkungan pesantren. Program *tahfidzul Qur'an* tersebut sudah tertuang dengan sangat jelas dan legal dalam kurikulum pesantren Daarut tauhiid. Demikian juga halnya pada pesantren Daarul *Qur'an*.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada pesantren Daarul *Qur'an*, peneliti menemukan ada 60 santriwan tingkat SMU dari kelas satu hingga kelas tiga. Dan mereka memiliki program yang mirip sekali dengan program yang dimiliki oleh pesantren Daarut Tauhiid dalam hal pendidikan Tahfidzul *Qur'an*. Disamping itu ada permasalahan yang sama peneliti temukan pada pendidikan *tahfidzul Qur'an* ini, permasalahan tersebut yaitu sebelum siswa mencapai hafalan 30 Juz maka kehilangan hafalan yang sudah ada itu sangat rentan sekali, apalagi santri tersebut sedang tidak berada dalam lingkungan pesantren.

Pendidikan *tahfidzul Qur'an* juga masih dianggap sebagai ciri khas pada setiap pesantren, walaupun pendidikan *tahfidzul Qur'an* sudah tertuang dalam kurikulum, pendidikan *tahfidzul Qur'an* juga belum sepenuhnya diminati oleh setiap pelajar muslim di nusantara, dan ini merupakan permasalahan yang terdapat di pesantren tersebut. Hal itu menunjukkan arti bahwa pendidikan *tahfidzul Qur'an* belum dianggap sepenuhnya sebagai model.

Dibalik kekurangan tersebut peneliti mendapatkan data empirik terkait kelebihan atau keuntungan dari program *tahfidzul Qur'an* ini adalah; a) santri lebih mudah dibentuk dalam hal kepribadian, b) santri menjadi berkarakter, c) santri menjadi lebih cerdas dalam proses pembelajaran, dan d) santri menjadi jujur. Hal tersebut merupakan temuan awal yang peneliti temukan disaat melakukan wawancara singkat dengan staf dan guru yang di kedua pesantren tersebut.

Dari latar belakang di atas dan melihat permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita saat ini khususnya pada bidang kepemimpinan yang merupakan Outcome dari proses pendidikan, dan pada akhirnya akan berdampak kepada kebijakan-kebijakaan yang dikeluarkan, selanjutnya kebijakan tersebut berdampak terhadap pendidikan dimasa depan. Maka peneliti dengan sangat yakin merumuskan judul penelitian “Sistem Pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas”, serta peneliti merasa optimis penelitian ini sangat cocok dilakukan di Pesantren Daarul *Qur'an* Bandung dan Pesantren Daarul *Qur'an* Bandung. Dengan judul tersebut peneliti berkeyakinan dengan melakukan penelitian secara mendalam akan menghasilkan jawaban atas janji konstitusi yang telah dirumuskan pada tahun 1945 yang dahulu, dan menyelesaikan permasalahan masal yang terjadi yaitu meningkatkan integritas pada pemimpin.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Sistem Pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dan Darul *Qur'an* Bandung dengan melihat proses yang dilakukan dalam upaya menciptakan santri yang berkualitas dan berintegritas. Pertanyaan penelitian adalah “bagaimanakah Sistem Pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter

Pemimpin Berintegritas di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid dan Daarul *Qur'an* Bandung secara maksimal?”.

Secara khusus pertanyaan penelitian diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kondisi Belajar dan Iklim Pesantren Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Santri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
2. Bagaimanakah Tujuan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
3. Bagaimanakah Perencanaan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
4. Bagaimanakah Infrastruktur Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Santri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
5. Bagaimanakah Perumusan Kurikulum Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
6. Bagaimanakah Metode dan Media Belajar Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
7. Bagaimanakah Pembinaan yang dilakukan Kiyai dan Ustad (Pembina) Pada Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?
8. Bagaimanakah Model Faktual Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Santri Berkarakter Pemimpin Berintegritas?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara lengkap mengenai Sistem Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Karakter Pemimpin Berintegritas terhadap santri.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa Kondisi Belajar dan Iklim Pesantren Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Santri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.
- b. Menganalisa Tujuan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.

- c. Menganalisa Perencanaan Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.
- d. Menganalisa Infrastruktur Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Santri Berkarakter Pemimpin Berintegritas
- e. Menganalisa Perumusan Kurikulum Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.
- f. Menganalisa Metode dan Media Belajar Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.
- g. Menganalisa Pembinaan yang Dilakukan Kiyai dan Ustad (Pembina) Pada Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Satri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.
- h. Menganalisa Model Faktual Pendidikan *Tahfidzul Qur'an* dalam Membentuk Santri Berkarakter Pemimpin Berintegritas.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk kepada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis memiliki kepercayaan dengan hasil penelitian yang dilakukan ini, akan membawa kebermanfaat secara teoritis maupun praktis kepada:

1.4.1. Manfaat dari Aspek Teori

Manfaat penelitian ini akan menambah atau memperkaya teori-teori terkait Administrasi Pendidikan di mana di dalamnya berkaitan dengan melahirkan pemimpin yang berintegritas, kebijakan, dan pengawasan. Manfaat teori ini juga tidak hanya bermanfaat bagi Bidang Studi Administrasi Pendidikan melainkan sangat bermanfaat dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.4.2. Manfaat dari Aspek Kebijakan

Manfaat daripada penelitian ini dapat membantu dalam hal mendukung dan mewujudkan kebijakan serta implementasi terkait janji konstitusi Undan-Undang Dasar 1945 pasal 31, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berkaitan dengan sistem pendidikandalam skala nasional yang memiliki kewajiban harus dapat menjamin terselenggaranya pemerataan kesempatan terhadap pendidikan, peningkatan kualitas serta kesinambungan, efektifitas, dan efisiensi. Sistem yang ada pada pendidikan ini juga tentunya sangat dibutuhkan untuk menghadapi

perkembangan zaman baik berupa tantangan yang sesuai dengan perubahan Pendidikan dengan terencana, terkoordinir, serta berkelanjutan.

1.4.3. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Hasil daripada penelitian juga akan menyumbangkan banyak manfaat terhadap peneliti dalam hal:

1. Mengembangkan kematangan dalam landasan berfikir yang sistematis berdasarkan tahapan-tahapan penelitian yang tidak melenceng dari aturan-aturan penelitian yang berkembang.
2. Membangun hubungan kepercayaan satau dan lainnya seperti peneliti dan partisipant dalam konteks penelitian ini.
3. Kemampuan untuk mengeksplorasi teori-teori dan konsep-konsep yang selanjutnya berubah menjadi konsep terbaru atau hipotesis yang berlandaskan hasil penelitian kualitatif yang telah dilakukan.
4. Bertambahnya wawasan, kemampuan berfikir serta pengaplikasian baik secara konsep-konsep maupun teori-teori dalam ruang lingkup administrasi pendidikan.
5. Memperdalam pengetahuan pada bidang kepemimpinan khususnya pada bidang pendidikan;

b. Bagi Lembaga Penyelenggara Pendidikan/Pesantren

Temuan daripada penelitian ini dapat memberikan kebermanfaatan kepada pemangku kebijakan, selanjutnya dituangkan dalam bentuk kebijakan dan dirumuskan dalam kurikulum pesantren. Di sini pihak yang bersangkutan akan memperoleh informasi yang cepat dan akurat dalam pengembangan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*.

c. Bagi Pemerintah Kota Bandung

Temuan penelitian ini dapat menyumbangkan kebermanfaatan kepada Pemerintah Kota Bandung dalam hal pembentukkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan tentang pendidikan, khususnya kepada Dinas Pendidikan kebijakan terkait dengan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam membentuk karakter pemimpin berintegritas terhadap santri.

1.4.4. Manfaat dari Aspek Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya terkait dengan sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an*, dan bagaimana implementasi serta dampak yang ditimbulkan dari sistem pendidikan *tahfidzul Qur'an* dalam membentuk pemimpin berintegritas.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur Organisasi Disertasi terdiri dari:

Bab satu Pendahuluan Bagian berikut menunjukkan struktur bab pengantar. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian. Manfaat / Pentingnya struktur organisasi penelitian dan disertasi.

Bab dua Tinjauan Pustaka, bab ini menyajikan isu atau isu yang diangkat dalam penelitian ini. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Bab ini terdiri atas: (1) Konsep, teori, proposisi, hukum, model, rumusan, dan turunannya yang dianggap relevan dengan bidang kajian. (2) Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bidang studi. (3) Posisi teoritis peneliti terkait dengan masalah yang diteliti.

Bab tiga Metode Penelitian, bagian ini merupakan bagian yang sangat prosedural. Artinya, peneliti dapat membimbing pembacanya untuk menemukan cara merancang proses penelitiannya. Lanjutkan ke tahap analisis. Data sedang diproses. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga metodenya adalah sebagai berikut: (1) Desain survei. (2) Peserta dan lokasi penelitian. (3) Pengumpulan data; (4) Analisis data; (5) Masalah etika.

Bab empat Hasil dan Pembahasan Bab ini memperkenalkan dua hal penting. (1) Pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dalam berbagai bentuk, tergantung urutan rumusan subjek penelitian, dan (2) Pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab lima Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi Bab ini menyajikan interpretasi rinci tentang pentingnya penelitian mengenai analisis hasil penelitian dan memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyarankan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.